

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kelahiran karya sastra dipengaruhi oleh latar belakang pengarang dan situasi penciptaan karya sastra yang ada. Kemunculan komunitas-komunitas sastra menjadi salah satu wadah bagi sebagian dari pengarang untuk berproses dan memproduksi karya sastra. Dari komunitas-komunitas sastra itu pulalah sebagian pengarang menjadi diakui dalam arena sastra.

Oleh karena itu, arena sastra berhubungan dengan aktivitas kepengarangan dan berperan dalam proses kepengarangan. Arena sastra sebagai tempat terjadinya proses kepengarangan menjadi lokus yang penting dalam proses produksi karya sastra. Dengan kata lain, latar belakang dan lingkungan yang mendukung berperan besar dalam penciptaan. Oleh karena itu, komunitas menjadi tempat yang penting artinya.

Bourdieu mengemukakan bahwa membahas 'arena sastra' berarti mengamati karya sastra yang diproduksi oleh suatu semesta sosial tertentu yang memiliki institusi-institusi tertentu dan yang mematuhi hukum-hukum tertentu pula (2016: 215). Sehubungan dengan hal tersebut, salah satu dari bentuk arena sastra ialah komunitas sastra. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), komunitas sastra merupakan kelompok atau kumpulan orang yang meminati dan berkecimpung dalam bidang sastra; masyarakat sastra (Depdiknas, 2014: 722).

Salah satu komunitas sastra yang ada di Sumatra Barat ialah *Komunitas Seni Intro*. *Komunitas Seni Intro* merupakan komunitas seni yang telah berdiri sejak lama di Payakumbuh. Komunitas ini sudah berdiri sejak 2 Mei 1990 dan masih beraktivitas hingga sekarang. *Komunitas Seni Intro* bergerak secara otonom atau tidak terkait dengan lembaga dan institusi milik pemerintah atau lembaga-lembaga terkait. Komunitas ini beraktivitas di bidang seni, termasuk di dalamnya sastra.¹ Oleh alasan itulah, *Komunitas Seni Intro* tergolong ke dalam arena sastra seperti yang diungkapkan oleh Bourdieu.

Pegiat seni dan sastra dari Payakumbuh beberapa di antaranya menjadikan *Komunitas Seni Intro* sebagai tempat berprosesnya. Beberapa pegiat seni dan sastra yang pernah berproses di komunitas tersebut di antaranya ialah Zulfitra (Iyut Fitra), Yusril Katil, Andra Nova (Ijot Goblin), Della Nasution, Sigit H. Yazid, Dalu Awarta, Heru Joni Putra, dan Feni Efendi.² Hingga saat ini, beberapa dari nama tersebut masih aktif berkegiatan di *Komunitas Seni Intro*.

Komunitas Seni Intro memiliki catatan sejarah yang menarik untuk ditelusuri. Pada awalnya, sekawanan pemuda sering berkumpul pada malam hari sembari bermain gitar, minum kopi, dan beberapa orang di antaranya ketika itu sedang menempuh pendidikan di bidang seni dan sastra. Yusril Katil ketika itu sedang menempuh pendidikan Sastra Indonesia di Fakultas Sastra Universitas Andalas. Sigit H. Yazid ketika itu sedang menempuh pendidikan di Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) Padang Panjang. Berkat seringnya mereka berkumpul serta memiliki latar belakang yang

¹ Wawancara dengan Iyut Fitra pada 27 Januari 2018 di *Komunitas Seni Intro*, Payakumbuh.

² Wawancara dengan Yusril Katil pada 27 Januari 2018 di *Komunitas Seni Intro*, Payakumbuh.

berbeda-beda di bidang seni dan sastra, sekelompok pemuda ini mencoba untuk menjadikan kelompok yang semula tidak jelas orientasinya menjadi lebih bertujuan jelas dalam sebuah komunitas.³

Komunitas Seni Intro didirikan oleh beberapa orang di antaranya, Yusril Katil, Ijot Goblin, Sigit H. Yazid, Dally Awarta, dan Iyut Fitra. Intro dimaksudkan sebagai istilah musik. Dalam dunia musik 'intro' merupakan pengantar untuk mengawali kegiatan permusikan. Dari istilah dan makna tersebut maka nama 'intro' diadopsi sebagai sebuah langkah awal untuk bergerak dalam membuat sebuah komunitas. Selain itu, nama 'intro' dimaksudkan sebagai langkah awal bagi para pendirinya untuk mencoba berbuat dalam wilayah kesenian.⁴

Ada beberapa penulis yang berproses di *Komunitas Seni Intro*. Namun, Ada yang meneruskan proses menulisnya, ada yang pindah ke bidang lain seperti teater, musik, dan tari. Beberapa penulis yang pernah berproses di *Komunitas Seni Intro* hingga menjadi penulis yang diperhitungkan di arena sastra baik lokal maupun nasional ialah Iyut Fitra, Heru Joni Putra, Feni Efendi, Okta Piliang dan yang dulu pernah menulis dan karyanya pernah dipublikasikan di beberapa media cetak lokal di antaranya ialah Yusril Katil, Sigit H. Yazid, dan lain-lain.⁵

Peran komunitas dalam melahirkan para penulis atau sastrawan serta produksi karya menjadi hal yang menarik sebagai kajian. Oleh karena itu, *Komunitas Seni Intro* menjadi objek penelitian sekaligus menjadi lokasi penelitian atas produksi sastra bagi beberapa sastrawan Sumatra Barat. Selain

³ Wawancara dengan Iyut Fitra pada 27 Januari 2018 di *Komunitas Seni Intro*, Payakumbuh.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

itu, juga dikaji mengenai posisi dan strategi arena atau komunitas yang ditempati oleh sastrawan-sastrawan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan dalam penelitian ini ialah bagaimana produksi sastra di *Komunitas Seni Intro*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan produksi sastra di *Komunitas Seni Intro*.

1.4 Manfaat Penelitian

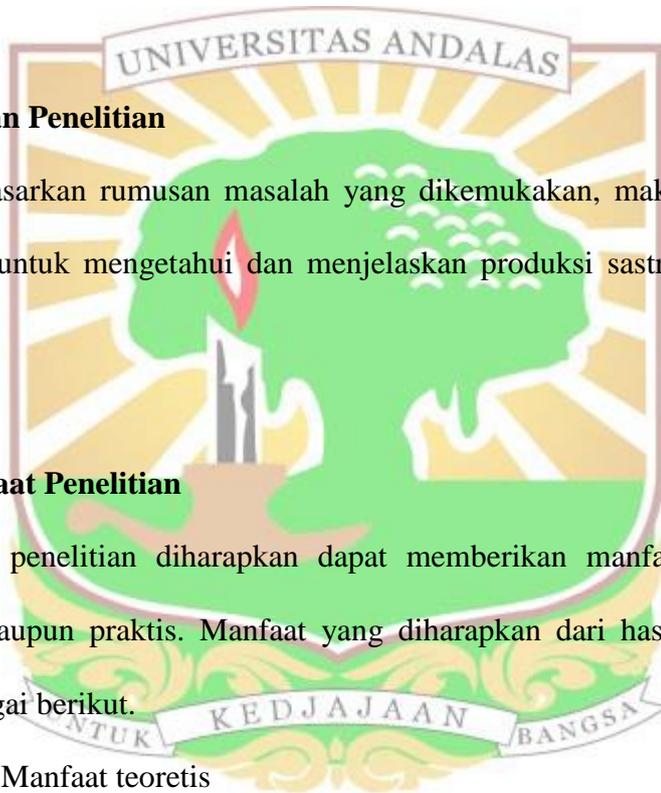
Suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini ialah sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah perkembangan khazanah ilmu pengetahuan di bidang sastra, khususnya terhadap kajian sosiologi sastra yang membahas mengenai arena sastra.

1.4.2 Manfaat praktis

Penelitian terhadap produksi sastra di *Komunitas Seni Intro* diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pendataan komunitas sastra



serta pengarang-pengarang yang pernah berkiprah dalam arena sastra Sumatera Barat. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam mengelola suatu komunitas yang bergerak di bidang seni, khususnya sastra, sebagai suatu wadah untuk berproses dalam memproduksi karya sastra. Kemudian, kajian terhadap produksi sastra di *Komunitas Seni Intro* dapat memberikan keterangan tentang kontribusi yang diberikan oleh sastra terhadap lingkungan sekitarnya, serta peran masyarakat dalam bersastra.

1.5 Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk membahas mengenai produksi sastra di *Komunitas Seni Intro* ialah teori strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Pierre Felix Bourdieu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini fokus pada wilayah arena produksi kultural. Bourdieu mengemukakan dua konsep dalam teorinya, yaitu habitus dan arena. Konsep habitus dihadirkan untuk menengahi dualisme antara pelaku dan struktur (Bourdieu, 2016: 69). Habitus berawal dari pertanyaan mengenai bagaimana perilaku dapat diatur tanpa produk ketaatan pada aturan. Oleh karena itu, habitus berada antara agen dan struktur.

Kemudian, konsep arena yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah arena sastra. Bourdieu (2016: 214-215) mengemukakan bahwa arena sastra ialah sebuah semesta sosial yang independen yang punya hukum-hukumnya sendiri terkait dengan keberfungsian anggota-anggotanya, hubungan kekuasaan yang spesifik, yang mendominasi dan yang didominasi, dan seterusnya. Dengan kata lain, membahas 'arena sastra' berarti mengamati

karya sastra yang diproduksi oleh suatu semesta sosial tertentu yang memiliki institusi-institusi tertentu dan yang mematuhi hukum-hukum tertentu.

Eksistensi arena sastra sebagai semesta otonom yang punya prinsip-prinsip evaluasi spesifik atas praktik-praktik dan karya-karya sastra merupakan hal yang tak dapat dipisahkan dari eksistensi pengarang sebagai sebuah fakta dan sebuah nilai (Bourdieu, 2016: 213). Praktik-praktik yang dimaksud dalam arena sastra merupakan hasil dari struktur-struktur yang terdapat dalam sebuah arena sastra. Kemudian, struktur inilah yang mengorganisasikan praktik-praktik dalam arena sastra. Struktur yang menstruktur inilah yang dimaksud oleh Bourdieu sebagai konsep habitus dalam arena produksi kultural. Bourdieu (2011: 175) menjelaskan bahwa melalui habitus diperoleh dunia akal sehat atau struktur yang jelas, sebuah dunia sosial dalam suatu arena seperti arena sastra, yang kelihatannya sudah terbukti dengan sendirinya sejak terdahulu.

Bourdieu (2016: 52-55) menyebutkan bahwa arena sastra menjadi arena pergulatan untuk memperebutkan posisi dan disposisi yang relatif tidak terlembagakan. Oleh sebab itu, untuk memahami praktik-praktik para pengarang dan seniman, tidak hanya cukup dengan memahami karya-karya mereka, tetapi harus dipahami pula bahwa mereka merupakan hasil pertemuan dua sejarah: sejarah posisi-posisi yang mereka tempati dan sejarah disposisi mereka dalam arena yang mereka tempati. Selain itu, dalam kajian mengenai arena produksi kultural juga perlu dipahami bagaimana pengarang atau seniman menempati posisi dalam arena, serta bagaimana pembentukan disposisi yang menggiring mereka mencapai posisi tersebut. Kemudian, perlu

pula untuk mendefinisikan cara mereka beroperasi dan tinggal dalam arena yang ditempati.

Selain itu, Bourdieu juga menjelaskan bahwa arena sastra melibatkan kekuasaan (kekuasaan untuk memublikasikan atau menolak publikasi) dan modal (modal pengarang yang telah terkenal bisa digunakan terhadap pengarang muda yang belum terkenal dengan memberinya *review* atau kata pengantar positif). Kemudian, arena sastra dimaskudkan oleh Bourdieu sebagai arena kekuatan sekaligus arena pergulatan yang bertujuan mentransformasi atau mempertahankan relasi kekuatan yang sudah ada. Masing-masing agen melibatkan kekuatan (modalnya) yang telah ia peroleh dari pergulatan sebelumnya melalui strategi berdasarkan posisinya dalam relasi kekuatan. Contoh dari pergulatan dalam arena sastra ini ialah pergulatan antara para *avant-garde* yang baru naik daun dengan *avant-garde* yang sudah diakui (Bourdieu, 2011: 188-191).

Untuk menelusuri apa yang membuat karya sastra menjadi karya sastra atau apa yang membuat seorang sastrawan menjadi sastrawan yang diakui ialah dengan menelusuri asal-usul semesta sosial yang dimaksudkan sebagai konsep arena oleh Bourdieu. Dengan kata lain, Bourdieu (2016: 361) menyebutkan arena artistik di mana nilai karya seni diproduksi dan direproduksi tanpa akhir melalui penciptaan terus-menerus. Konsep arena dikembangkan oleh Bourdieu sebagai cara untuk menganalisis karya kultural yang membawa pada kelompok-kelompok yang memproduksi karya tersebut. Karya disituasikan sebagai ruang kemungkinan dalam pengambilan posisi

yang didasarkan pada ‘ruang’ di mana suatu karya disituasikan, dan ‘ruang’ di mana kegiatan kultural pengarang berlangsung (Bourdieu, 2016: 256).

Selain itu, Bourdieu memaksudkan arena sebagai semesta sosial terpisah yang memiliki hukum keberfungsian sendiri yang tak terikat dengan hukum-hukum keberfungsian politik dan ekonomi. Arena sebagai semesta sosial serupa *Komunitas Seni Intro* tergolong ke dalam arena sastra yang independen yang punya hukum-hukumnya sendiri terkait dengan keberfungsian anggota-anggotanya, hubungan kekuasaan yang spesifik, yang mendominasi dan yang didominasi, dan seterusnya.

Sebagai penjabar dari rumusan konsep habitus dan arena yang dituliskan sebelumnya, Bourdieu (dalam Harker, 1990: 14) menyerupakan arena dengan sebuah permainan atau pergulatan (sebagai tempat berlangsungnya perjuangan dan strategi) dengan senjata ampuhnya habitus dan modal. Kedua konsep ini mendefinisikan, bagi para partisipan, berbagai kemungkinan yang terdapat di dalam arena. Modal dalam arena memberi para individu suatu identitas untuk dikenal dan diakui. Kemudian, mengenai praktik baik individu maupun kelompok, dianalisis sebagai hasil interaksi habitus dan arena (Harker, 1990: 17-18).

Bourdieu (dalam Harker, 1990: 15) berargumen bahwa habitus berubah-ubah pada tiap urutan atau perulangan peristiwa. Maksudnya ialah habitus merupakan sistem disposisi yang bertahan lama dan dapat dialihpindahkan. Habitus atau sistem disposisi ini merupakan sebuah masa lalu yang hadir sekarang dan yang cenderung hadir kembali di masa depan. Argumen ini

mengimplikasikan bahwa habitus itu sendiri dapat diwariskan ke generasi baru melalui praktik yang ikut ia strukturkan.

Dari beragam pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam teori strukturalisme genetik bagian arena produksi kultural yang dikemukakan Bourdieu, selain adanya struktur yang menstruktur serta praktik, juga terdapat modal dan agen. Modal bagi Bourdieu memiliki definisi yang luas (mencakup material dan simbolis), seperti modal budaya, modal sosial, dan modal ekonomi. Meskipun begitu, modal yang dijabarkan dalam penelitian ini ialah modal simbolis seperti modal budaya dan modal sosial. Selain itu, apa yang dimaksudkan oleh Bourdieu sebagai agen merupakan penggerak atas terjadinya struktur dan pemilik modal yang menghasilkan praktik. Agen dalam arena produksi kultural dapat pula digolongkan sebagai anggota dalam sebuah arena, yaitu anggota yang mendominasi serta yang didominasi.

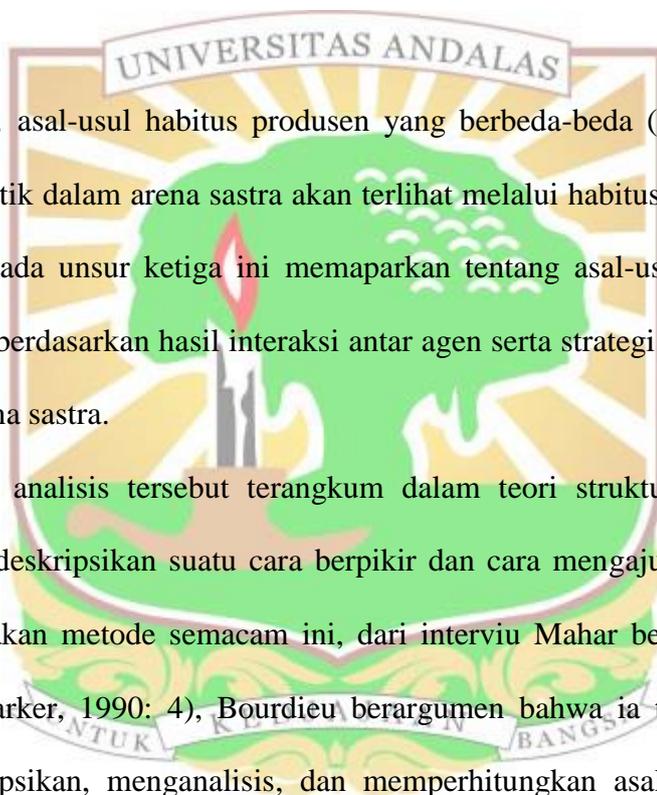
1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam analisis arena sastra untuk menganalisis produksi sastra di *Komunitas Seni Intro* didasarkan pada metode yang dikemukakan oleh Bourdieu. Metode ini digunakan dalam analisisnya terhadap arena sastra di zaman Flaubert. Metode ini berpusat pada tiga unsur yang sama dan terikat satu sama lain. *Pertama*, analisis tentang posisi yang ditempati arena seni atau sastra di dalam arena kekuasaan dan evolusi posisi tersebut di sepanjang waktu (Bourdieu, 2016: 257-258). Analisis ini meliputi penjabaran tentang sejarah serta perkembangan *Komunitas Seni Intro* sebagai arena sastra dan posisinya dalam arena kekuasaan.

Kedua, struktur arena sastra, yaitu struktur hubungan-hubungan objektif di antara posisi-posisi yang dihuni para seniman atau kelompok-kelompok yang bersaing untuk memperoleh legitimasi sastra di momen tertentu (Bourdieu, 2016: 258). Pada analisis ini, dikemukakan posisi agen-agen yang tergabung dalam *Komunitas Seni Intro*. Selain itu, analisis pada unsur kedua ini menjelaskan tentang agen-agen yang mendominasi dan yang terdominasi, sesuai dengan modal yang dimiliki oleh masing-masing agen di dalam arena sastra.

Ketiga, asal-usul habitus produsen yang berbeda-beda (Bourdieu, 2016: 258). Praktik dalam arena sastra akan terlihat melalui habitus yang terbentuk. Analisis pada unsur ketiga ini memaparkan tentang asal-usul habitus yang terbentuk berdasarkan hasil interaksi antar agen serta strategi yang dimiliki di dalam arena sastra.

Ketiga analisis tersebut terangkum dalam teori strukturalisme genetik yang mendeskripsikan suatu cara berpikir dan cara mengajukan pertanyaan. Menggunakan metode semacam ini, dari interviu Mahar bersama Bourdieu (dalam Harker, 1990: 4), Bourdieu berargumen bahwa ia tengah mencoba mendeskripsikan, menganalisis, dan memperhitungkan asal-usul seseorang dan asal-usul berbagai struktur serta kelompok sosial. Bourdieu (1990: 14), menjelaskan bahwa strukturalisme genetik: analisis struktur objektif atau struktur yang berbeda-beda yang tidak dapat dipisahkan dari analisis asal-usul struktur-struktur mental yang terbentuk secara sosial yang juga tidak dapat dipisahkan dari analisis asal-usul struktur sosial itu sendiri.



Teori strukturalisme genetik mendeskripsikan cara berpikir dan mengajukan pertanyaan menggunakan cara berpikir relasional dan melampaui apa yang dideskripsikan Bourdieu sebagai oposisi artifisial antara struktur objektif dan representasi subjektif (Harker, 1990: 4). Dengan kata lain, antara agen dan struktur terjalin relasi dialektis yang saling memengaruhi. Antara keduanya tidak saling menolak atau mengingkari, tetapi saling bertaut membentuk sebuah praktik. Objektivis dan subjektivis dikatakan oleh Bourdieu berdiri dalam hubungan dialektis (Bourdieu, 1990: 125-126).

Berdasarkan teori strukturalisme genetik yang dikemukakan oleh Bourdieu tersebut, pengumpulan data untuk melakukan analisis ialah dengan mengajukan pertanyaan atau wawancara. Wawancara dilakukan terhadap pendiri *Komunitas Seni Intro* serta anggota yang berproses dalam menghasilkan karya sastra di komunitas tersebut. Selain itu, pengumpulan data untuk melakukan analisis juga dilakukan dengan penggunaan dokumen yang diperoleh dari tulisan-tulisan yang membahas mengenai *Komunitas Seni Intro*.

1.7 Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian yang dijadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini di antaranya ialah penelitian dengan judul “Doksa, Kekerasan Simbolik, dan Habitus yang Ditumpangi dalam Konstruksi Kebudayaan di Dewan Kesenian Jakarta” yang ditulis oleh Zurmailis dan Faruk. Artikel tersebut dimuat dalam *Jurnal Adabiyat* Vol. 1, No. 1, Juni 2017, hlm. 44-72. Artikel tersebut membahas mengenai kedudukan DKJ sebagai lembaga kebudayaan yang

memiliki kekuatan modal simbolik sehingga mampu mendesain arah perkembangan kebudayaan Indonesia.

Sebagai lembaga yang memiliki legitimasi, DKJ memiliki otoritas untuk mendiktekan selera budaya dan menetapkan standar nilai bagi kesenian. DKJ berupaya membangun arsitektur kebudayaan dan praktik seperti demikian telah berlangsung selama hampir 50 tahun. Kecenderungan membangun arsitektur kebudayaan tersebut dilakukan melalui kekerasan simbolik yang diterima sebagai doksa dan dipandang otonom. Hasil penelitian ini menjadi rujukan dalam memahami doksa, kekerasan simbolik, dan habitus dalam suatu lembaga.

Rujukan lain ialah penelitian dengan judul “Strategi, Agen, dan Posisi Emha Ainun Nadjib di Arena Sastra dan Arena Sosial” yang ditulis oleh Latief S. Nugraha dimuat dalam Jurnal *Poetika* Vol. III No. 2, Desember 2015. Artikel dalam jurnal tersebut membahas mengenai posisi, peran, dan strategi yang dilakukan oleh Emha Ainun Nadjib sebagai agen di arena sastra dan arena sosial. Dari penelitian ini diketahui bahwa Nadjib melakukan beberapa strategi untuk meraih posisi dalam arena sastra dan arena sosial.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, Emha Ainun Nadjib tidak dapat mencapai posisi mapan dengan hanya mengandalkan karya sastranya, namun juga dikarenakan gerakan sosial politik yang dilakukan dalam pergulatannya di arena sastra dan arena sosial. Usaha Nadjib membawa sastra ke berbagai arena sebagai produk populer dalam bidang hiburan membuat pertahanan dan peningkatan modalnya ke arah masa depan semakin kokoh. Artikel yang diteliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra teori strukturalisme genetik

Bourdieu ini menyatakan bahwa posisi Nadjib sebagai sastrawan kelak akan abadi, baik di arena sastra maupun di arena sosial, baik di dalam negeri maupun di dunia internasional.

Kaitan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama membahas mengenai arena sastra. Penelitian tersebut membahas mengenai strategi Emha Ainun Nadjib sebagai agen dalam arena sastra, sedangkan penelitian yang dilakukan ialah produksi sastra di *Komunitas Seni Intro* yang juga merupakan bagian dari arena sastra.

Selain itu, penelitian lain yang menjadi rujukan ialah buku *Persada Studi Klub dalam Arena Sastra Indonesia* yang ditulis oleh Saeful Anwar, diterbitkan oleh Gajah Mada University Press pada Mei 2015. Penelitian ini membahas mengenai perlawanan Persada Studi Klub (PSK) untuk meraih posisi pada arena kekuasaan Orde Baru. Selain itu, Anwar juga membahas mengenai strategi yang dilakukan oleh PSK untuk meraih posisi dalam arena sastra nasional. Strategi yang dilakukan terbagi menjadi dua, yaitu dilakukan melalui strategi komunitas dan strategi individu. Kemudian, penelitian ini juga membahas mengenai pertukaran modal simbolis antara agen-agen yang tergabung dalam PSK.

Selanjutnya hasil penelitian dengan judul “Model Pengembangan Komunitas Sastra Berbasis Lokalitas: Meretas Jalan bagi Industri Kreatif Kesastraan di Wilayah Tapal Kuda” yang ditulis oleh Hat Pujiati, S.S., M.A. pada tahun 2015 di Fakultas Sastra Universitas Jember. Penelitian ini terfokus pada lokalitas dalam karya sastra dari komunitas-komunitas sastra yang ada di

area Tapal Kuda, khususnya Jember, Bondowoso, Situbondo, dan Banyuwangi.

Penelitian tersebut menjabarkan bahwa di area Tapal Kuda, tradisi pesantren, tradisi Madura, tradisi Jawa, dan tradisi Osing telah dan akan terus membentuk subjektivitas masyarakat lokal di tengah-tengah arus perubahan, sehingga bisa memunculkan persoalan-persoalan yang bisa dinarasikan dalam karya. Selain itu, tradisi komunitas sudah terbentuk dengan beberapa kegiatan seperti pelatihan, penulisan, diskusi, dan apresiasi, serta penerbitan. Hal itu menjadi kekuatan strategis untuk membuka jalan bagi industri kreatif bidang sastra di wilayah Tapal Kuda. Kemudian, penelitian ini menemukan bahwa model kreativitas yang muncul di area Tapal Kuda ini ialah model transformasi, model profetik, dan model posmodernisme. Model-model tersebut kemudian akan didiskusikan bersama pelaku sastra komunitas, dipadukan menjadi formula baru, dan diujicobakan untuk mengetahui efektivitasnya dalam pengembangan komunitas sastra di tahapan berikutnya. Hubungan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan berkaitan dengan strategi komunitas dalam aktivitas sastra.

Penelitian lain yang dijadikan sebagai rujukan ialah hasil penelitian mengenai “Peran Komunitas Online *Fanfiction* dalam Mengembangkan Literasi Media Sebagai Praktik Reproduksi Kultural” yang ditulis oleh Chusnul Azizah. Skripsi yang ditulis menjadi artikel ini mengkaji tentang aktivitas komunitas online *fanfiction* dalam melakukan praktik reproduksi kultural yang berperan dalam mengembangkan literasi media. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivitas yang dilakukan dalam komunitas *online*

fanfiction Asianfanfics merupakan praktik kultural yang dilakukan oleh anggota yang tergabung di dalam komunitas dengan menghasilkan karya-karya *fanfiction*. Selain itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa karya *fanfiction* merupakan salah satu media yang menjadi sarana untuk mengembangkan literasi media. Kaitannya dengan penelitian yang dilakukan ialah mengenai peran suatu komunitas dalam memproduksi karya sastra.

Kemudian, artikel dengan judul “Memetakan Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur” oleh Yulitin Sungkowati, peneliti sastra di Balai Bahasa Surabaya pada tahun 2010. Hasil penelitian ini ialah lahirnya komunitas sastra di Jawa Timur dilatarbelakangi sebagai perlawanan terhadap hegemoni pusat, sebagai pernyataan ekspresi dan eksistensi diri, sebagai wadah kreativitas dan komunikasi, dan sebagai gerakan literasi. Berdasarkan basisnya, komunitas sastra Indonesia di Jawa Timur dapat dikelompokkan menjadi komunitas berbasis kampus, nonkampus, dan pondok pesantren.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu bab satu pendahuluan, bab dua sejarah, posisi, dan praktik dalam *Komunitas Seni Intro*, bab tiga strategi *Komunitas Seni Intro* mempertahankan posisi dalam arena sastra, dan bab empat sebagai penutup.

Bab I merupakan bab pendahuluan. Pada bab ini penjabaran terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai sejarah, posisi, dan praktik yang dilakukan oleh *Komunitas Seni Intro*. Pada bab ini akan dijabarkan mengenai posisi *Komunitas Seni Intro* dalam arena kekuasaan, posisi setiap agen dalam komunitas, pertukaran modal simbolis antar agen, dan asal-usul habitus serta praktik dalam komunitas.

Bab III membahas mengenai strategi komunitas dalam mempertahankan posisi dalam arena sastra. Pada bab ini diuraikan pula mengenai kekerasan simbolik yang berlangsung dalam *Komunitas Seni Intro*. Selanjutnya Bab IV, yaitu bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

